

Multicultural-Based Literary Education in the Era of Society 5.0

Siti Nur Afifatul Hikmah

Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi

ABSTRACT: The flow of globalization is seen as a big wave that brings impact and changes in various aspects of life. This includes changes in life from the industrial era 4.0 to the era of society 5.0. Through multicultural-based literary education, the public can be more open to understanding and appreciating the diversity that exists in Indonesia. Therefore, through literary works such as novels, short stories, poetry, and dramas, they can provide knowledge about multicultural-based literary education. The purpose of this study was to determine the form of multicultural-based literary education in the era of society 5.0 and the utilization of regional cultural potential as a multicultural-based literary learning in the era of society 5.0. This research method uses a qualitative approach with the type of case study. Researchers used data collection techniques in this study in the form of data or information adapted to real phenomena and facts.

Keywords: education, multicultural literature

Corresponding Author: sitinurafifatulhikmah@iaida.ac.id

Pendidikan Sastra Berbasis Multikultural di Era Society 5.0

Siti Nur Afifatul Hikmah

Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi

ABSTRAK: Arus globalisasi dipandang sebagai gelombang besar yang membawa dampak dan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini termasuk perubahan kehidupan dari era industry 4.0 menuju era *society* 5.0. Pendidikan sastra berbasis multikultural, masyarakat dapat lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keragaman yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, melalui karya sastra seperti novel, cerpen, puisi, dan drama dapat memberikan pengetahuan tentang pendidikan sastra berbasis multicultural. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk pendidikan sastra berbasis multikultural di era *society* 5.0 dan pemanfaatan potensi budaya daerah sebagai pembelajaran sastra berbasis multikultural di era *society* 5.0. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Peneliti menggunakan teknik pengambilan data dalam penelitian ini berupa data-data atau informasi yang disesuaikan dengan fenomena dan fakta nyata.

Kata Kunci: pendidikan, sastra multikultural

Submitted: 10 April; Revised: 23 April; Accepted: 26 April

Corresponding Author: sitinurafifatulhikmah@iaida.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan berbasis multikultural merupakan salah satu kebutuhan dalam dunia pendidikan terutama bagi negara yang lahir dari beragam budaya. Dapat dikatakan bangsa Indonesia termasuk dalam negara yang menganut berbagai agama, ras, suku, dan budaya yang tumbuh serta berkembang dalam berbagai tradisi (etnik, bahasa, dan adat istiadat) yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat dibuktikan dari sudut filsafat bangsa (Pancasila) yang melandasi Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai fakta legal yang memberikan landasan bahwa Negara Indonesia dibangun atas dasar pengakuan terhadap hakikat kodrat manusia yang tidak tunggal, tetapi sebagai makhluk yang mono-plural. Hal ini dimaknai sebagai makhluk tunggal yang terdiri atas berbagai aspek kodratiah sebagai makhluk ciptaan Maha Khaliq, sekaligus sebagai makhluk individu dan sosial.

Multikultural yang dimiliki bangsa Indonesia, menjadi fenomena yang menarik yang tidak hanya dibaca melalui sudut pandang literatur. Dewasa ini dengan semakin rendahnya nilai toleransi, moderasi, inklusivitas, dan solidaritas sebagai warga bangsa yang menurun, maka dengan ini harus dibangun dengan iklim sosial yang kondusif (Taufiq 2017). Kenyataan sosial juga sebagai kondisi nyata yang mengharuskan adanya pendidikan multikultural yaitu menunjukkan bahwa kesadaran bangsa Indonesia terhadap keberagaman masyarakat masih dalam pengakuan yang dangkal. Konflik-konflik sosial tersebut sebagai indikasi bahwa kebanggaan terhadap kenyataan pluralitas bangsa tidak didasarkan atas pengetahuan yang dalam tentang hakikat keragaman budaya, dan penghargaan yang tinggi terhadap keragaman budaya. Keragaman ini, diakui atau tidak dapat menimbulkan pelbagai persoalan (Yaqin 2019).

Arus globalisasi sering dipandang sebagai gelombang besar yang membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk perubahan dalam pemahaman terhadap nilai-nilai lokal. Selain itu, perubahan tersebut membawa krisis multidimensi seperti intelektual, moral spritual, dan sosial. Namun, banyak sekali pengaruh negatif globalisasi yang sulit untuk

dibendung. Pergeseran budaya dan nilai budaya baru sebagai dampak yang pasti terjadi di era 5.0. Ada bangsa yang lebur dengan budaya baru dan kehilangan identitas lokal sama sekali, ada bangsa yang menolak dan merevitalisasi budaya lokal namun dianggap anti perubahan, dan ada bangsa yang bertahan di tengah perubahan global dan menjadi minoritas di negeri sendiri.

Proses pendidikan diharapkan memberi perubahan dalam kesadaran bersikap individu atau masyarakat, dan memberi dampak perubahan kepada masyarakat. Artinya pendidikan yang diperlukan masyarakat Indonesia saat ini adalah pendidikan yang membantu masyarakat menyadari secara kritis keadaan-keadaan yang merusak keharmonisan kehidupan bersama dengan membentuk cara pandang positif masyarakat tentang dirinya dan orang lain. Oleh itu, akan tercipta hubungan yang harmonis antara satu kelompok dengan kelompok lain atas dasar saling menghargai, menghormati, toleransi, dalam konteks negara kesatuan Republik Indonesia. Pada pasal 4 ayat 1 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa 'Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa'. Bunyi pasal tersebut mengimplikasikan bahwa paradigma multikulturalisme menjadi salah satu perhatian dalam sistem pendidikan di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Guru menjadi pusat pendidikan dan pembangunan nasional dengan kompetensi yang dimilikinya. Dalam pendidikan, guru memegang peranan penting dalam membentuk karakter sebuah generasi, terlebih suatu bangsa (Zainuddin, 2022). Sikap profesional guru ditengarai dengan adanya keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal, meningkatkan dan memelihara citra profesi, keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya, mengejar

kualitas dan cita-cita dalam profesi, serta memiliki kebanggaan terhadap profesinya (Cahyani et al., 2021). Kompetensi yang dimiliki oleh guru dapat menciptakan pembelajaran yang bermutu. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi inilah yang harus dimiliki guru. Pembangunan pendidikan nasional sangat diperlukan guru untuk meningkatkan standar mutu kompetensi dan profesionalisme.

Standar mutu dan kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru untuk menyampaikan tujuan pembelajaran untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas. Hal ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir (a) dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum (perencanaan pembelajaran), pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pembelajaran sastra yang berpusat pada pedagogik, guru dituntut mempunyai kompetensi multikultural guna menyelaraskan pembelajaran antar etnik, suku, rasa dan agama. Kompetensi multikultural yang harus dimiliki oleh guru, yaitu: (a) sensitif terhadap perilaku etnik para peserta didik, (b) sensitif terhadap kemungkinan adanya kontroversi tentang materi ajar, dan (c) menggunakan teknik pembelajaran kelompok untuk mempromosikan integrasi etnik dalam pembelajaran. Dalam perspektif keragaman budaya, sistem pendidikan nasional harus memberi kesempatan belajar yang seluas-luasnya kepada setiap warga negara terkait dengan multikultural bangsa Indonesia. Oleh karena itu, dalam penerimaan sebagai peserta didik, tidak dibenarkan adanya perbedaan atas agama, ras, latar belakang sosial, dan tingkat kemampuan ekonomi. Perluasan istilah dan konsep "satu sistem pengajaran nasional" menjadi "satu sistem pendidikan nasional" dalam UU Sistem Pendidikan Nasional memungkinkan pemberian perhatian terhadap unsur

pendidikan yang berhubungan dengan kepribadian manusia. Hal tersebut diharapkan dapat mewujudkan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang bertaqwa, memelihara kemanusiaan, dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur.

Pembelajaran sastra menjadi bagian dari pendidikan nasional. Pendidikan nasional mengenalkan pembelajaran sastra untuk mendukung tujuan pendidikan multikultural. (Nugraha 2020) menjelaskan pendidikan multikultural penting untuk peserta didik, agar mereka memahami dan menerima perbedaan kebudayaan sebagai sebuah keniscayaan. Tujuan pendidikan multikultural adalah agar peserta didik dapat menghormati keanekaragaman budaya yang ada, mendorong mereka secara nyata untuk mengenali dan menghilangkan kecurigaan serta diskriminasi yang telah ada. Multikulturalisme hadir sebagai penyatu beragam budaya, etnis, suku dan agama dalam ruang sosial. Sastra merupakan seni yang muncul dari budaya. Budaya yang membawa seni sehingga menghasilkan sebuah karya sastra yang dapat kita nikmati dan kita petik nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Menurut UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 bab 3 pasal 4 ayat 1, menjelaskan bahwa Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Nilai-nilai pendidikan multikultural sangat penting diterapkan guna meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui nilai-nilai pendidikan multikultural, sikap dan pemikiran peserta didik akan lebih terbuka untuk memahami serta menghargai keberagaman. Pengembangan model pendidikan berbasis nilai-nilai pendidikan multikultural diharapkan mampu menjadi salah satu metode efektif meredam konflik. Selain itu, nilai-nilai pendidikan multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan antargolongan. Masyarakat majemuk (*plural society*) sebagai identitas bangsa Indonesia meniscayakan suatu kosep persatuan diatas keberagaman suku, budaya, ras, dan agama (Nugraha, 2020:141). Hal ini bahwa konsep multikulturalisme

diharapkan hadir dan berpijak pada pengakuan tentang keanekaragaman dari suatu masyarakat yang heterogen. Budaya mempunyai nilai sastra dalam pembelajaran. Nurgiyantoro dan Thobroni (2010:158-167) yang mengatakan bahwa nilai-nilai dalam pembelajaran sastra memiliki peran mencerminkan sikap multikulturalisme. Berikut nilai yang tercantum dalam pembelajaran sastra multikultural.

a. Solidaritas Sosial dan Persaudaraan

Solidaritas sosial dan persaudaraan sosial merupakan hal yang penting dalam masyarakat multikultural. Terbangunnya persaudaraan dan solidaritas sosial dilandasi dengan sikap saling memahami dan menahan diri apabila terjadi persoalan. Apabila diperhatikan konflik umumnya meletus diantara orang atau kelompok yang bersaudara. Sumber konflik itu beragam, seperti berebut warisan, berebut perhatian, pembagian harta yang tidak adil serta kesalahpahaman memandang sebuah persoalan. Nenek moyang Indonesia merupakan masyarakat yang menentang adanya kekerasan dan sikap pecah bangsa.

b. Kesetaraan Gender

Keragaman merupakan cara semua pihak berusaha mendorong terbangunnya tradisi hidup setara, termasuk setara dalam berbagai peran kehidupan berdasarkan jenis kelamin, fisik maupun sosial. Masih banyak orang yang bersedia memahami persoalan ini, yakni membedakan mana peran jenis kelamin secara fisik dan secara sosial sehingga membangun stigma tertentu terhadap jenis kelamin. Misalnya, melalui proses stigmatisasi lewat struktur sosial budaya, perempuan dikesankan seolah-olah hanya boleh memerankan peran-peran domestik seperti mencuci piring, mencuci baju, memberaskan rumah, dan sebagainya. Stigma tersebut seakan-akan menegaskan jenis kelamin laki-laki sebagai pihak yang sebenarnya juga cocok melakukan pekerjaan tersebut. Dengan demikian, seakan-akan dikesankan bahwa hanya perempuan yang mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut di atas.

c. Nilai Kekeluargaan

Masyarakat yang multikultural juga dibentuk oleh keluarga yang memiliki pengetahuan multikultural. Keluarga ini sendiri juga tidak akan luput dari beragam persoalan, kepentingan dan semacamnya meskipun anggota-anggotanya masih memiliki ikatan darah. Perbedaan kepentingan ekonomi dan politik misalnya, bila tidak berhasil dinegosiasikan dan menemukan kesepakatan tertentu dapat mengancam keutuhan sebuah keluarga, contoh masalah nyata yang dihadapi banyak masyarakat adalah mengambil jalan pintas dalam membuat keputusan tertentu, tanpa berfikir dampak serius yang mengiriginnya.

d. Penghormatan terhadap Tata Susila

Unsur multikulturalisme lain yang dapat ditemukan dalam cerita ialah perlunya penghormatan terhadap nilai-nilai atau tata susila yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kesusilaan merupakan suatu keadaan yang dapat memenuhi kebutuhan anggota masyarakat tanpa melukai kepentingan orang lain, juga dihadapkan dengan sikap mampu menghormati antar individu.

e. Kecukupan Hidup

Masyarakat multikultural cenderung berada dalam kondisi yang stabil, kohesif, hidup yang nyaman dalam dirinya. Syarat tersebut meliputi sebuah struktur yang didasarkan pada kesepakatan, hask konstitusional yang dapat diterima secara kolektif, negara yang adil tidak memiliki sebuah kebudayaan umum yang terbentuk secara multikultur, pendidikan multikultur, serta padangan identitas nasional yang plural dan inklusif. Keadilan hal utama yang diperlukan oleh masyarakat multicultural. Keadilan mencegah penumpukan dendam, frustasi, kemarahan, dan membangkitkan sebuah perasaan yang mendasar pada komunitas politik, namun tidak dengan sendirinya mempertahankan komitmen yang tinggi, perasaan penyatuan moral, dan emosional terhadap keadilan.

f. Perdagangan dengan Sistem Terbuka

Kehidupan masyarakat multikultural tidak akan dapat dibebaskan dari unsur ekonomi, salah satunya tradisi berdagang. Keberagaman masyarakat yang terlibat dalam kegiatan jual-beli juga dituntut untuk menghormati dan menghargai keberagaman itu. Penghormatan dan penghargaan itu diberikan pada hal-hal yang bersifat fisik dan nonfisik, seperti, bagaimana antara pedagang dengan pedagang, pedagang dengan pembeli yang berbeda latarbelakang budaya. Agar proses transaksi jual-beli dapat terjalin, masing-masing anggota masyarakat multikultural dituntut untuk tidak egois dan rasis. Sebaliknya justru mereka harus belajar untuk mengedepankan sikap hidup yang memahami yang lain sehingga keragaman dapat dicapai dengan seragam.

g. Berbagi dan Kontrol Kekuasaan

Pandangan masyarakat kekuasaan merupakan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat dari Tuhan kepada sosok yang dianggap mampu mengembannya. Tujuan dari kekuasaan adalah untuk memakmurkan dan mensejahterahkan masyarakat baik lahir maupun batin. Dengan pandangan seperti kekuasaan bukanlah sesuatu yang perlu diperebutkan karena dianggap sebagai sebuah tanggung jawab yang berat.

h. Tujuan Pendidikan Berbasis Multikultural

Pendidikan berbasis multikultural membantu peserta didik mengaplikasikan fungsi dan tujuan pembelajaran sastra. Tujuan pembelajaran dapat tercapai bila didukung dengan asesmen sastra yang tepat (Hikmah, 2021:60). Sastra multikultural mempunyai peranan di sekolah dalam memandang keberadaan peserta didik yang beraneka ragam. Keanekaragaman budaya membantu peserta didik dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, dan kelompok keagamaan. Keanekaragaman dapat memberikan ketahanan peserta didik untuk mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya. Keterampilan sosial membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Peneliti memilih pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Peneliti menggunakan teknik analisis data observasi langsung (*participant observation*). Dalam penelitian ini, peneliti menentukan dan mendefinisikan pertanyaan, menentukan disain dan instrumen penelitian, dan mengumpulkan data berdasarkan fenomena dan fakta.

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini yang berjudul “Pendidikan Sastra Berbasis Multikultural Di Era *Society* 5.0” peneliti menemukan data yaitu a) bentuk pendidikan sastra berbasis multikultural di era *society* 5.0 dan b) pemanfaatan potensi budaya daerah sebagai pembelajaran sastra berbasis multikultural di era *society* 5.0.

PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran berjalan dengan optimal apabila melalui serangkaian proses strategi yang ditempuh oleh guru diawal pembelajaran (Hikmah 2021). Pembelajaran sastra multikultural bermuatan potensi budaya daerah sebagai upaya mengenalkan dan memanfaatkan budaya multikultural. Pembelajaran sastra multikultural mempunyai potensi sebagai realitas yang mengarah pada sikap positif. Sastra multikultural membawa dampak terhadap pembelajaran.

Sastra multikultural memberikan sumbangsih terhadap pengenalan budaya lokal. Budaya lokal mempunyai daya untuk membawa seni sebagai bagian dari sastra untuk dikembangkan dan dieksplorasi. Pemanfaatan budaya sebagai sumber pembelajaran merupakan wujud dari sastra multikultural. Sastra multikultural dapat diterapkan dalam pembelajaran yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia

sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat. Hal ini pembelajaran tidak terlepas oleh sebuah proses pencapaian perkembangan peserta didik (Hikmah 2021).

1) Bentuk Pendidikan Sastra Berbasis Multikultural di Era *Society 5.0*

Pembelajaran sastra multikultural pada hakikatnya memiliki peran penting untuk diajarkan. Sastra multikultural dapat dibangun melalui rasa cinta terhadap budaya. Dengan budaya dapat belajar membuka cakrawala multikultural (Fathonah 2019). Pendidikan memegang peran penting dalam mewujudkan wadah persatuan berbasis multikultural, mengingat bahwa keberagaman seharusnya tidak menjadi pembeda atau hambatan melainkan dijadikan tumpuan untuk saling memahami dan mengakui keberadaan masing-masing. Hakikatnya pendidikan multikultural tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter, dimana semua dimensi pendidikan (termasuk masyarakat) ikut bertanggungjawab (Nugraha 2020). Dengan demikian, barulah pendidikan multikultural berpeluang lebih besar dalam menjawab kebutuhan bangsa dan negara Indonesia dalam mengokohkan persatuan diatas keberagaman. Oleh karena itu, sastra multikultural mampu memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pembelajaran. Pembelajaran sastra multikultural dapat diolah salah satunya dengan banyak membaca karya sastra. Karya sastra yang mampumemberikan pembelajaran bagi pembaca.

Sastra multikultural memberikan sumbangsih yang besar terhadap pengetahuan dalam kehidupan manusia. Sastra multikultural menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan oleh budaya. Sastra bagaikan pisau tajam, bahkan jauh lebih tajam yang mampu menembus ulu hati. Pisau tajam juga mampu menjadi alat paling efektif untuk membuat ukiran patung yang indah. Sastra juga bisa lebih halus daripada sutra yang paling halus hingga mampu menelusup kedalam relung jiwa hingga tunduk dan pasrah pada kekuatannya. Pendidikan multikultural penting untuk peserta didik, agar mereka memahami dan menerima perbedaan kebudayaan sebagai sebuah keniscayaan dan sebagai hegerogenitas sebuah bangsa (Nugraha 2020).

Sastra multikultural mampu memberikan kekuatan dengan perspektif yang berbeda. Ruang perspektif sastra multikultural dapat dilihat melalui budaya. Budaya yang melatarbelakangi munculnya plurarisme dan multikulturalisme. Kondisi pluralistik sastra multikultural khususnya merujuk pada posmodernisme. Derasnya arus globalisasi dan modernisasi dapat mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal yang merupakan warisan leluhur terinjak-injak oleh budaya asing. Bahkan banyak pemuda saat ini tidak mengetahui budaya daerahnya sendiri. Kecenderungan akan budaya asing memicu ciutnya ruang sastra. Gaya hidup yang kebarat-baratan mengurangi nilai kebudayaan lokal di daerah sendiri. Ketepatan konsep multikultural terdapat dalam berbagai bentuk budaya dan bahasa, termasuk satu bentuk keragaman budaya Indonesia (Fathonah 2019).

Kebudayaan lokal adalah suatu budaya yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat adat. Namun yang terjadi pada pemuda saat ini sangat berbeda dengan apa yang kita pahami tentang kebudayaan lokal, bahkan kebudayaan itu sudah terkikis dan tergantikan oleh budaya asing yang sama sekali tidak kita pahami. Pendidikan sastra multikultural penting diajarkan pada anak-anak yang berada di negara dengan keanekaragaman multikulturalnya. Keterampilan peserta didik bukan hanya sekedar membaca dan berhitung tetapi mereka juga perlu memperoleh pengetahuan, keterampilan serta nilai yang akan memungkinkan mereka untuk hidup, berinteraksi dan membuat keputusan ketika berinteraksi dengan sesama dari berbagai ras, etnis, budaya, bahasa dan kelompok agama (Banks dan Banks 2005).

2) Pemanfaatan Potensi Budaya Daerah sebagai Pembelajaran Sastra Berbasis Multikultural di Era Society 5.0

Peran sastra lokal dalam memperkuat budaya bangsa sudah tidak diragukan lagi. Sebagai salah satu pondasi kuatnya budaya bangsa, sastra lokal harus dikembangkan dan dilestarikan melalui berbagai aspek media (cetak dan elektronik). Sastra lokal memiliki kontribusi yang besar dalam mengajarkan dan menjaga nilai keluhuran budi, kejujuran, tenggang rasa, toleransi, dan cinta

kasih. Pengajaran sastra lokal dapat dikaitkan dengan lingkungan jika mampu memanfaatkan potensi lokal. Pemanfaatan potensi sastra lokal dalam lintas pengajaran mata pelajaran dapat memberikan dampak ganda. *Pertama*, peserta didik mendapatkan informasi kehidupan dan budaya masyarakat di wilayahnya. *Kedua*, peserta didik merasa turut memiliki hasil budaya lokal di wilayahnya.

Karya sastra lokal merupakan salah satu produk budaya masyarakat lokal yang menggambarkan perspektif nilai-nilai kemasyarakatan, kepercayaan, keluhuran yang diyakini kebenarannya di daerah. Begitu kuatnya pesan yang diberikan, karya sastra lokal setidaknya akan dapat melestarikan nilai-nilai budaya yang ada, sebagai sebuah bentuk dari kearifan lokal, jika karya sastra dikembangkan dan dilestarikan secara sinergis dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu contoh pemanfaatan kebudayaan daerah Using di Banyuwangi. Penguatan identitas Using bukan semata-mata dari proses elit semata, melainkan bagaimana identitas Using jika dikaitkan dengan respon masyarakat dalam realitas kekinian yang menunjukkan kemajemukan.

Kemajemukan sastra lokal using sebagai tanda bahwa sastra, memegang hubungan antarmasyarakat. Kemajemukan daerah ikut andil dalam memperkaya potensi sastra. Dalam hal ini potensi yang dimiliki oleh masyarakat using salah satunya budaya sastra lisan ataupun tulisan. Masyarakat Using di Banyuwangi memiliki beragam seni pertunjukan dan tradisi lisan yang sampai saat ini masih eksis, misal lagu-lagu dalam pertunjukan angklung, cerita rakyat dalam *jinggoan*, dan tradisi *wangsalan* dan *basanan*. Salah satu tari tradisional Minangkabau yang dapat dikembangkan menjadi karya sastra baru adalah Tari Piring.

Tari Piring yang selama ini hanya dikenal keunikan gerakan tari dan penari-penarinya. Keberadaan cerita tersebut tentunya belum banyak yang mengetahui karena tidak semua orang berminat mencari tahu asal usul sebuah kebudayaan yang dimiliki bangsa. Pada dasarnya suatu tarian ditampilkan memiliki makna dan filosofi yang kuat dari setiap gerakannya. Gerakan Tari Piring ditampilkan dan diadaptasi dari keseharian masyarakat Minangkabau

yang bekerja sebagai petani saat sedang melakukan proses bertanam di sawah (Fathonah, dkk. 2019). Cerita tersebut menjadi sebuah cerita baru dapat menjadi bahan bacaan yang menarik bagi anak bahkan sejak anak sedini mungkin. Pengenalan bahan bacaan yang berbasis kebudayaan dianggap juga akan mampu membentuk karakter anak untuk mengenal budaya bangsanya. Memainkan peran sastra lokal tidak dapat dilakukan oleh satu pihak. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting di dalam memberikan wawasan dan pengembangan keilmuan tidak akan mampu menjalankan tugasnya secara optimal jika tidak didukung oleh pemangku kebijakan di daerah, pemerhati sastra, dan masyarakat secara luas. Dengan demikian perlu adanya langkah-langkah konkret yang seharusnya segera dilakukan.

Pengembangan dan pelestarian sastra lokal perlu dijaga bersama sebagai warga pemilik budaya. Globalisasi dan modernisasi, menjadikan sastra lokal harus mampu bertahan dan dikemas secara modern dan sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga generasi muda dapat menikmati sastra lokal yang ada. Selain itu, berbagai kegiatan, baik di sekolah, maupun di daerah, harus memberikan batasan terhadap masuknya budaya asing dan memberikan kesempatan yang luar biasa bagi perkembangan budaya-budaya daerah. Sastra bagian dari kebudayaan atas hasil kreativitas seseorang yang dalam hal ini, sastrawan. Sastra telah melebur dalam pengalaman hidup manusia, baik sebagai aspek pencipta maupun dalam aspek pembaca (Ridlwan & Rahardi 2021).

Pendidikan multikultural sangat penting diterapkan untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya konflik dan perpecahan. Melalui pendidikan berbasis multikultural, masyarakat dapat lebih terbuka (*open minded*) untuk memahami dan menghargai keberagaman yang ada di Indonesia. Keberagaman adalah kesadaran tentang pentingnya pendidikan multikultural bagi masyarakat majemuk. (Fathonah 2019) menjelaskan bahwa keberagaman sebagai kesadaran tentang pentingnya pendidikan multikultural bagi masyarakat majemuk. Pendidikan multikultural merupakan upaya menghargai perbedaan. Sehingga

perbedaan tersebut tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan. Pendidikan multikultural merupakan upaya menghargai perbedaan. Sehingga perbedaan tersebut tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan.

Penerapan pendidikan sastra multikultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama keterampilan menulis memiliki peranan penting membentuk peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan ragam budaya yang tersedia di sekitarnya. Hal ini terutama mengembangkan kreativitas berbahasa dan mengapresiasi karya seni atau budaya. Keterampilan menulis dilakukan untuk mengembangkan peserta didik dalam mencapai multikecerdasan. Keterampilan menulis menuntut peserta didik memiliki gagasan tersendiri sesuai dengan kaidah keilmuan masing-masing. Dalam menulis sebagai seni dan budaya harus menampung gagasan yang tertuang dalam pemberian pengalaman dalam mengembangkan konsepsi, apresiasi, dan kreasi. Semua ini diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses, dan teknik menulis dalam konteks ilmu dan budaya masyarakat yang multikultur.

Masyarakat multikultur membawa pengaruh terhadap penggunaan strategi yang dapat dikembangkan dalam menerapkan pendidikan sastra multikultural, yakni melalui sebuah keterampilan berbahasa. Melalui pemetaan SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar) dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) pelajaran bahasa Indonesia kaitannya dengan muatan pendidikan budaya bangsa. Sebagai pendidik sastra pendidikan multikultural dapat diterapkan baik secara eksplisit maupun implisit dalam pembelajaran khususnya materi bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, melalui karya sastra seperti novel, cerpen, puisi maupun drama dapat dibelajarkan untuk pengetahuan peserta didik terhadap sastra multikultur. Dalam memahami pendidikan sastra multikultural, seorang guru dapat menggunakan Model Sinektik (*Synectics*) merupakan salah satu model pembelajaran yang didisainoleh Gordon yang pada dasarnya diarahkan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik (Annurrohman 2014). Inti dari model pembelajaran sinektik ialah aktivitas metafora yang meliputi analogi personal, analogi

langsung, dan konflik padat (Suryaman, 2004). Sebagai sebuah strategi, sinektik merupakan strategi pembelajaran yang mempertemukan secara bersama unsur-unsur yang berbeda dan seolah-olah (secara fisik) tidak relevan untuk dipertemukan sehingga dapat diperoleh satu pandangan baru (Starko 1995). Proses ini dapat ditempuh dengan analogi langsung atau analogi personal, sehingga diharapkan mampu mendorong peserta didik agar terlibat aktif dalam pembelajaran.

Synectics merupakan suatu pendekatan baru yang menarik guna mengembangkan kreativitas, dirancang William J.J Gordon dan kawan-kawannya (Dahlan). Adapun langkah-langkah dari Sinektik (*Synectics*), dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 1. Langkah-langkah Metode Pembelajaran Sinektik (*Synectics*)

Strategi	Fase	Uraian
Menciptakan sesuatu yang baru	Fase 1 : Deskripsi kondisi sekarang	Guru meminta peserta didik mendeskripsikan situasi atau topik yang dilihatnya pada saat ini.
	Fase 2 : Analogi langsung	Peserta didik menyarankan analogi langsung, memilih, dan mengeksplorasinya.
	Fase 3 : Analogi personal	Peserta didik “menjadi” analogi yang dipilihnya pada fase 2
	Fase 4 : Penekanan konflik	Peserta didik mengambil deskripsi pada fase 2 dan fase 3, menyarankan beberapapenekanan konflik, dan memilih salah satu.
	Fase 5 : Analogi langsung	Mengembangkan dan memilih analogi langsung yang lain berdasarkan penekanan konflik.
	Fase 6 : Memeriksa kembali ke tugas awal	Guru meminta peserta didik kembali ke tugas atau permasalahan awal dan menggunakan analogiterakhir untuk pengalaman sinektik.
Strategi kedua: membuat sesuatu yang asing menjadi dikenal.	Fase 1 : Menyediakan Input	Guru Menyediakan informasi atau topik baru.
	Fase 2 : Analogi langsung	Guru menyarankan analogi langsung dan meminta peserta didik mendeskripsikan analogi.
	Fase 3 : Analogi personal	Guru meminta peserta didik “menjadi” analogi langsung.

Fase 4 : Membandingkan analogi	Peserta didik mengidentifikasi dan menjelaskan kesamaan antara bahan yang baru dengan analogi langsung
Fase 5 : Menjelaskan perbedaan	Peserta didik menjelaskan letak ketidaksesuaian analogi.
Fase 6 : Eksplorasi	Peserta didik mengeksplorasi kembali topik awal dengan menggunakan bahasanya sendiri.
Fase 7 : Mengembangkan analogi	Peserta didik memberikan analogi sendiri dan mengeksplorasi kesamaan seta perbedaannya.

Implementasi Metode Sinektik dalam Pendidikan Sastra Multikultural

Penerapan model sinektik berbasis CIRC (*cooperative integratif reading and composition*) diharapkan berdampak pada proses dan hasil belajar, khususnya kompetensi mengomunikasikan opini tentang isi buku sastra (Purwati 2021). Dalam menulis peserta didik dituntut untuk memiliki cakap pengetahuan yang berkaitan dengan drama. Pembelajaran menulis naskah drama, peserta didik diharapkan dapat lebih kreatif dalam mengembangkan daya imajinasi dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, diperlukan metode sinektik dengan bantuan media gambar dalam mengembangkan daya imajinasi peserta didik.

Guru harus mampu menggunakan kritik dan candaan dari gambar meme. Melalui bimbingan guru, gambar meme dapat berfungsi sebagai jembatan untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang sudah beberapa kali dicoba di sekolah atau perguruan tinggi lain untuk meningkatkan keterampilan menulis yaitu dengan menggunakan model sinektik (Suntini dan Dewi 2020). Diharapkan penggunaan strategi sinektik dengan media gambar meme dalam pembelajaran membuat naskah drama dapat memicu kreativitas peserta didik dalam kegiatan bersastra. Sastra multikultur sebagai upaya mempererat tali bangsa atas pelbagai perbedaan baik suku, ras, agama, budaya, dan adat istiadat.

Implementasi pada pembelajaran, metode sinektik dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengajarkan sastra berbasis multikultural. Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa metode ini dapat diajarkan dengan menggunakan

bantuan media gambar. Gambar yang dimaksud dapat berisi mengenai banyaknya suku, agama, dan ras yang ada di Indonesia. Peserta didik dapat menuliskan karangan mengenai pengalaman pribadi ataupun pandangan mengenai multikulturalisme yang ada di Indonesia.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pendidikan sastra berbasis multikultural penting diajarkan pada anak-anak yang berada di negara dengan keanekaragaman multikulturalnya. Multikulturalisme berpijak pada pengakuan tentang keanekaragaman dari suatu masyarakat yang heterogen. Heterogenitas tersebut bisa dimaknai sebagai suatu keanekaragaman budaya, tradisi, gaya hidup, agama dan bentuk-bentuk perbedaan yang lainnya. Sebagai negara multikultural terbesar, Indonesia memiliki aset keanekaragaman budaya yang melimpah. Oleh sebab itu, keberagaman tersebut sejatinya dapat dilestarikan dan dikelola untuk menopang kemajuan bangsanya. Pengelolaan multikultural tersebut tidak mungkin terjadi dengan baik tanpa pendidikan multikultural.

Peran sastra lokal dalam memperkuat budaya bangsa tidak diragukan lagi. Sebagai salah satu pondasi kuatnya budaya bangsa, sastra lokal harus dikembangkan dan dilestarikan. Sastra lokal memiliki kontribusi yang besar dalam mengajarkan dan menjaga nilai keluhuran budi, kejujuran, tenggang rasa, toleransi, dan cinta kasih. Pengajaran sastra lokal dapat dikaitkan dengan lingkungan jika mampu memanfaatkan potensi lokal.

Penerapan pendidikan sastra multikultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama keterampilan menulis memiliki peranan penting membentuk peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan ragam budaya yang tersedia di sekitarnya. Hal ini terutama mengembangkan kreativitas berbahasa dan mengapresiasikanya seni atau budaya. Keterampilan menulis dilakukan untuk mengembangkan peserta didik dalam mencapai multikecerdasan.

PENELITIAN LANJUTAN

Pendidikan sebagai upaya memperbaiki, memperkaya, dan juga mengenalkan sebuah budaya melalui multikultural. Dengan mengenalkan budaya melalui sebuah karya sastra maka budaya multikultural suatu daerah dapat dikenal dunia. Oleh sebab itu, pendidikan sastra berbasis multikultural era society 5.0 memberikan dampak positif di Indonesia. Melalui media baik cetak ataupun elektronik sebagai suatu hak milik bangsa supaya tidak hilang dan luntur dimakan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini, peneliti tidak terlepas dukungan dari berbagai pihak. Peneliti secara khusus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu. Peneliti banyak menerima bantuanserta dorongan dari berbagai pihak baik yang bersifat moral maupun material.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, I., Sastromiharjo, A., Harras, K. A., & Nugroho, A. (2021). Penguatan kompetensi guru bahasa indonesia dalam pengembangan media pembelajaran jarak jauh. *DIMASATRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 89-96.
- Fathonah, S., Paramita, S., & Utami, L. S. S. (2019). Makna Pesan dalam Tari Tradisional (Analisis Deskriptif Kualitatif Makna Pesan dalam Kesenian Tari Piring). *KONEKSI*, 3(1), 99-104.
<https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6151>
- Hikmah, S. N. A. (2021a). Pengembangan Instrumen Asesmen Keterampilan Menulis Teks Eksposisi. *JURNAL TARBIYATUNA*, 2(1), 59-69.
- Hikmah, S. N. A. (2021b). Representasi Strategi Kekuasaan Simbolik Tuturan Guru dalam Membuka Pembelajaran. *Jurnal PENEROKA*, 1(02), 186-196.
- Nugraha, D. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(2), 140.
<https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>
- Panca Dewi Purwati, N. S. S. (2021). ISI BUKU SASTRA MELALUI MODEL SINEKTIK BERBANTUAN CIRC BAGI KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan

Sastra Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Kementerian Riset , Teknologi dan Pendidikan Tinggi Mengomunikasikan opini tentang isi buku sastra a. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 632–660.

Ridlwan, M., & Rahardi, R. K. (2021). Menyusun Angkatan Sastrawan Lokal Dengan Penelitian Sejarah Sastra: Sebuah Pandangan Konseptual. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 6(1), 124–131. <https://doi.org/10.28926/briliant.v6i1.600>

Suntini, S., & Dewi, F. I. (2020). PENGGUNAAN MODEL SINEKTIK UNTUK MENULIS PUISI Anatomi Puisi akan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan menulis oleh William Gordon pada tahun 1961 . *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16(1), 39–46.

Zainuddin, A. S. (2022). Strategi Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Tsaqafatuna*, 6(1), 33–51. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v3i1.62>